BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Definsi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).[1]

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Latin "*Kharakter*", "*Kharassein*", "*Kharax*", dalam bahasa Inggris: *Character* dan Indonesia "Karakter". Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Arti karakter dalam Kamus Poerwadarminta, *karakter* diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.[2]

---

[1] Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 178

[2]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

Secara etimologi istilah Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter yang kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikan sebagai identitas diri seseorang.

Sementara Kamus Bahasa Indonesia *Karakter* diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepriadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempetamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya

dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.[3]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tentang definisi karakter adalah sebuah watak, tingkah laku, kebiasaan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing individu yang sudah tertanam didalam hidupnya, sehingga akan menjadi simbol identitas diri individu tersebut dan pastinya setiap makhluk hidup didunia ini memiliki karakter yang berdeba-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Jadi, seseorang dapat dinilai karakternya ketika dilihat dari tingkah lakunya atau perilakunya sehari-hari. Mengetahui adanya karakter (watak, sifat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Menurut M. Furqon dari Aa Gym mengemukakan bahwa, Karakter itu terdiri dari empat hal. Pertama, karakter lemah : misalnya, penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat : misalnya, tangguh, ulet mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. Ketiga, karakter jelek: misalnya, licik, egois, serakah, sombong, pamer dan sebagainya. Keempat, karakter baik kebalikan darikarakter jelek. Nilai-

[3] Fadlillah & Mualifatu K, *Pendidikan Karakter*…, hal. 20-21

nilai utama yang menjadi pilar pendidikan yang membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan. [4]

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah seseorang yang memiliki berbagai karakter. Dengan kerangka besart manusia memiliki dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan kartakter buruk. Q.S. Asy Syams 8:10:

فَاَ لْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا(٨) قَدْاَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا(٩) وَقَدْجَا بَ مَنْ دَسّٰىهَا (١٠)

> Artinya: "Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" [5]

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT selalu menunjukkan tentang berbagai jalan. Diantaranya tentang jalan kebaikan dan jalan keburukan. Maka sangat beruntung sekali bagi seseorang yang taat akan perintah Allah SWT dan menjauhi akhlak-akhlak yang hina atau dilarang oleh Allah SWT. dan sungguh ruginya bagi orang-orang yang terjerumus oleh hal-hal yang kotor atau perbuatan yang maksiat. Setiap orang tentunya memiliki akal, ataupun pendirian yang berbeda antara manusia satu dengan lainnya.

Ketika seseorang tersebut sudah mengetahui mana perbuatan baik dan perbuatan buruk. Alangkah baiknya seseorang tersebut bisa memilih perbuatan mana yang akan dilakukan agar Allah SWT tidak murka dengannya. Kita manusia tidak ada yang sempurna,

[4] M. Furqon Hidayatulloh, *Guru Sejati : Membangun Iman Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakata: Yuma Pustaka, 2010), hal. 10

[5] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, hal. 595

kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Tetapi, merubah diri kita untuk menjadi manusia yang lebih baik tentu tidak ada ruginya. Karena perbuatan baik yang kita lakukan nantinya kita sendiri yang akan mendapatkan pahalanya di akhirat kelak.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia, lingkungan dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.[6]

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai

[6] Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model...*, hal. 42

dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.[7]

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah sebuah usaha seseorang untuk membimbing dalam sebuah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan juga mendidik, dengan memiliki tujuan yang baik, yaitu menanamkan karakter atau kepribadian yang baik dan kuat bagi seseorang. Sehingga, seseorang tersebut memiliki karakter yang baik dalam bermasyarakat dan dalam kehidupannya yang akan datang. Selain itu, menjadikan seseorang tersebut taat dalam menjalankan ibadah dan menyadari perbuatan yang dilarang oleh agama.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan ke pada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan diaman saja kita menemukan remaja. Pandangan Islam, pembentukan karakter sudah sangat jelas di tegaskan oleh Rasulullah Saw. Bahwa tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia atau pembentukan

[7]Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarata: Suka Buku, 2012), hal. 168

karakter yang baik merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan.

b. Dasar Pembentukan Karakter

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran. Dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Jika karakter merupakan turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter. Maka, kita akan menyakini bahwa karakter bisa dibentuk.

Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki hubungan genetis yaitu orang tua kandung. Orang tua dalam arti yang lebih luas merupakan orang-orang yang berada di sekeliling anaknya dan memberi peran yang sangat berarti dalam kehidupan anak.[8]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang dalam keadaan sadar maka dapat menjadikan ciri karakter seseorang tersebut. Pembentukan karakter dapat terbentuk dengan adanya peran kedua orang tua. Peran kedua orang tua sangat membantu pembentukan karakter seorang anak, karena anak lebih lama berada disekeliling orang tua. Dengan begitu pantauan orang tua terhadap anak akan lebih mempercepat proses pembentukan karakter yang baik.

c. Unsur Pembentukan Karakter

Karakter memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan kita. Tanpa karakter kita tidak mengetahui jati diri kita. Karakter merupakan sebuah cerminan bagi setiap individu di dunia ini, selain itu karakter juga dapat mencermin kan ciri bangsa kita. Tentu saja, kalau karakter kita buruk kita tidak bisa memajukan bangsa kita. Tetapi, jika kita memiliki karakter yang baik dan taat beribadah maka kita dapat

[8] *Ibid*, hal.11

menciptakan generasi bangsa yang baik juga berkualitas, tentunya negara kita akan maju dan berkembang tidak kalah dengan negara lain.

Pendidikan karakter sekarang bukan hal hangat yang sedang dibicarakan di kalangan publik khususnya dunia pendidikan, namun penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampu membentuk karakter manusia. Ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu :[9]

1) Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia. Pada umunya ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil.

---

[9] Fatchul, Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 167-180

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

5) Konsep diri

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter karena seseorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur diantaranya yaitu sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, konsep diri. Unsur-unsur tersebut yang seharusnya terdapat pada diri kita. Diantara kelima unsur tersebut harus saling berkesinambungan dalam membentuk karakter, karena jika tidak maka karakter seseorang tidak akan terbentuk dengan sempurna.

d. Lingkungan Pembentukan Karakter

Selain beberapa unsur yang terkait dalam pembentukan karakter juga terdapat lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada seseorang. Lingkungan sangat penting bagi pembentukan karakter. Namun, jika seorang anak tidak dikontrol maka dia akan

mudah terjerumus oleh hal-hal yang merugikan dirinya. Oleh karena itu selain peran orang tua harus tetap berjalan. Menurut Karman terdapat tiga lingkungan yang dapat membantu membentuk karakter seorang anak, diantaranya yaitu :[10]

1) Lingkungan Keluarga (*Bid'ah Dilah)*

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang memiliki atau beragama islam tentu akan mendidik putra- putri nya pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang taat dan tertib. Misalnya saja mengajarkan putra-putrinya mengerjakan ibadah sholat lima waktu, mengajarkan mereka selalu berbuat jujur, sopan-santun kepada semua orang, sabar akan menghadapi segala cobaan dan bersikap adil.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan sangat besar dalam proses membentuk karakter anak. Karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan

[10] Zubaedi, *Desain PendidikanKarakter,konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 71

masyarakat setempat, pola hidup, norma-norma, adat-istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

Berdasarkan beberapa uraian diatas mengenai lingkungan pembentuk karakter. Bahwa sebuah proses dalam membentuk karakter pada anak tidak terlepas dari peran keluarga, guru dan masyarakat. Karena disalah satu sisi lingkungan yang paling berperan adalah orangtuanya. Dalam hal ini orang tua banyak mengajarkan dan mengarahkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Seperti menerapkan ajaran islam agar taat dan tertib menjalankan ibadah sholat lima waktu, juga mengenalkan pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Selain peran keluarga, sekolah atau pendidikan juga berperan sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan sosial anak. Karena di sekolah anak banyak dikenalkan atau diajarkan mengenai nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di negara kita. Begitu juga mengenai peran masyarakat dalam membentuk karakter anak yang baik yaitu dengan menumbuh kembangkan sikap sopan santun terhadap semua orang yang dijumpainya mulai dari teman sebaya hingga dengan orang yang lebih tua darinya, juga sikap saling menghargai antar sesama tanpa membeda-beda kan antara yang miskin dan kaya, teman dekat dan teman biasa. Sehingga, nanti akan muncul kepribadian yang baik terhadap lingkungan masyarakat.

e. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada anak diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini delapan belas nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diimplemetasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pengimplementasian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagaimana menanamkan karakter pada anak, khususnya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai karakter anak diantaranya:[11]

[11] *Ibid*, hal. 190-205

Tabel 2.1 : Nilai-nilai Karakter

NO.	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bansa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan delapan belas nilai karakter diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut harus diterapkan pada semua anak, terutama di bidang pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi. Semua wajib diterapkan supaya ke depannya nanti generasi muda mempunyai karakter-karakter yang positif, dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur, dan sejahtera.

2. Nilai Religius

a. Pengertian Religius

Salah satu karakter yang sangat penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri juga termasuk dalam delapan belas karakter bangsa yang direncaakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. [12]

Selanjutnya muncul kata *releigious* yang memiliki arti berhubungan dengan agama. Sedangkan secara bahasa kata religius berasal dari bentuk kara religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Sehingga religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang oleh agama.

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan

[12] Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3-4

menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakkini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran islam.[13]

Menurut M. Mahbubi yang tertulis dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa : Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan. [14] Selanjutnya ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius sangat penting untuk diterapkan pada pendidikan. Karena agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah Swt, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam kepribadiannya sehari-hari. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama Islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai, yaitu nilai *illahiyyah* yang

[13]Alivernama Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161

[14] Jalaludin, *Psikologi Agama memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

berhubungan dengan Allah Swt dan nilai *insanniyah* yang berhubungan dengan manusia.

b. Macam-macam nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

1) Nilai Ilahiyah

Nilai Illahiyyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 : Nilai Ilahiyah

No.	Nilai-Nilai Illahiyyah	Makna Nilai-nilai Illahiyyah
1.	Iman	Sikap batin yang penuh kepercayaan terhadap Allah Swt.
2.	Islam	Sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah Swt mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah Swt.
3.	Ihsan	Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
4.	Taqwa	Sikap menjalankan perintah dan larangan

		Allah Swt.
5.	Ikhlas	Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah Swt.
6.	Tawakkal	Sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah Swt, dengan penuh harapan kepada Allah.
7.	Syukur	Sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt.
8.	Sabar	Sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah Swt.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai Illahiyyah atau nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah secara garis besar dapat disebut dengan keagamaan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut kita diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri kita dan juga bagi seluruh peserta didik. Menanamkan nilai-nilai Illahiyyah akan berdampak positif pada karakter peserta didik. Oleh karena itu wajib diterabkan dengan berbagai cara agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyyah, di tunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2.3 : Nilai Insaniyah

NO.	Nilai-nilai Insaniyyah	Makna Nilai-nilai Insaniyyah
1.	Sillat *Al-Rahim*	Petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2.	*Al-Ukhuwah*	Semangat persaudaraan.
3.	*Al-Musawah*	Pandangan bahwa harkat dan martabat sesama manusia adalah sama.

4.	*Al-'adalah*	Wawasan yang seimbang.
5.	*Husnu Al-dzan*	Berbaik sangka kepada sesama manusia.
6.	*Al-Tawadlu*	Sikap rendah hati.
7.	*Al-Wafa*	Tepat janji.
8.	*Insyirah*	Lapang dada.
9.	*Al-Amanah*	Bisa dipercaya.
10.	*Iffah* atau *ta'affuf*	Sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
11.	*Qawamiyah*	Sikap tidak boros.
12.	*Al-Munfiqun*	Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Berdasarkan nilai-nilai Insaniyyah dapat disimpulkan bahwa nilai yang berhubungan dengan manusia juga sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Sehingga bukan hanya nilai tentang keagamaan saja, bahkan peserta didik juga harus menguasai tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia agar karakter religius atau keagamaan yang mereka miliki berkembang dengan baik dan juga diimbangi dengan sosial dan juga sopan santun yang tinggi karena mereka ditanamkan beberapa nilai-nilai insaniyyah. Jadi, kedua nilai tersebut sangat penting untuk diterapkan.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa nilai illahiyyah dan nilai insaniyyah dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri tiga unsur yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat. Jadi, karekter religius harus ditanamkan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Berbicara masalah pendidikan, apa pun jenisnya, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya dengan adanya program pendidikan karakter, pasti didalamnya ada tujuan-tujuan yang akan dicapai. Tujuan disini sifatnya kompleks, mulai yang sifatnya intern maupun ekstern. Namun, dimungkiri atau tidak, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Artinya, tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik, serta dapat mengembangkan segala kemampuannya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada. Bahkan, diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut Darma Kesuma sebagaimana di catat oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, khususnya dalam *setting* sekolah tujuan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut :[15]

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau

[15] *Ibid* , hlm. 24-25

kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga uraian tersebut, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan tujuan yang dimaksud.

1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Tujuan pembentukan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama kepada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa :[16]

> Tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan islam merupakan perwujudan nilai-nilai islam yang dapat diwujudkan melalui kepribadian seseorang yang nantinya seseorang tersebut akan memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjdai hamba Allah yang taat kepada-Nya.

Melihat dari beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

---

[16] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55

d. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius

Ketika seseorang melakukan sebuah proses menuju kebaikan tentu tidak mudah dalam menjalaninya. Setiap orang selalu menghadapi sebuah rintangan dalam melakukan beberapa hal yang akan membawa mereka menuju dalam sebuah keberhasilan. Begitu juga dalam memperbaiki sebuah karakter religius yang baik tentu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam perkembangannya. Faktor-faktor tersebut bisa faktor pendukung, bahkan faktor penghambat dalam pengembangan karakter religius. diantaranya:

1) Faktor Pendukung Pengembang Karakter Religius

Beberapa faktor yang dapat mendukung berkembangnya suatu proses pembentukan karakter religius. Dalam pendukung pengembangan karakter religius terdapat dua faktor yaitu, faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri dan yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Penjelasannya sebagai berikut :

(a) Faktor yang Berhasil dari dalam Diri

Pertama, kebutuhan manusia terhadap agama. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada pada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyyah yang

tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Kedua adanya dorongan dari dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah Swt. manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Ketiga pembawaan fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw :"*Setiap anak dilahirkan dalam keadan fitrah , hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi*".

Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt yang direfleksikan kedalam peribadatan kepadaNya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminanas*.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah Swt. melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

(b) Faktor Eksternal

Pertama kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Kedua lingkungan sekolah atau lembaga yang lain seperti halnya pondok pesantren menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain : kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dan materi yang dipelajari murid. Hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas

maupun di luar kelas, dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

Ketiga lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia itu dengan yang lainnya. Sehingga, perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik.

Beberapa faktor eksternal tersebut, sebagaimana telah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi adanya perkembangan karakter religius pada anak. Namun, harus tetap dalam pengawasan atau pantauan dari orang tua. Karena anak tidak hanya berdampak positif melainkan dapat berdampak negatif jika seorang anak dibiarkan tanpa pantauan orang tua. Mereka akan merasa bebas melakukan apa yang mereka ingikan tanpa memikirkan hal baik ataupun hal buruk. Oleh karena itu, orang tua wajib mengetahui perilaku anaknya meskipun di luar rumah. Memantau anak merupakan kewajiban yang sangat besar bagi orang tua. Karena jika terjadi sesuatu orang tualah yang bertanggung jawab.

2) Faktor Penghambat Pengembangan Karakter Religius

Menurut Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya pengembangan karakter religius pada seseorang secara garis besar berasal dari dalam diri (faktor internal), faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya adalah :[17]

(a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

(b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

(c) Konflik dan Keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anosik sampai pada ateis.

(d) Jauh dari Tuhan.orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapat cobaan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

(e) Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter.

[17] *Ibid*, hal. 119-120

Beberapa faktor pengehambat pengembangan karakter dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut berasal pada diri sendiri. Kalau kita ingin memiliki karakter religius yang baik, maka kita harus dekat dengan Allah Swt ingat selalu akan kewajiban yang diberikan dan menjauhi segala laranganNya. Selalu bersikap sabar dalam menghadapi segala cobaan, dan selalu mengambil keputusan dengan kepala dingin dan juga mengharapkan bantuan Allah Swt. dengan melakukan hal-hal yang baik dan selalu di awali dengan niat, maka penghambat tersebut dikit-demi sedikit tidak akan terjadi pada diri kita ataupun diri seseorang.

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti aktivitas.[18] Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang beruoa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.[19] sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada

[18]Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 485
[19]*Ibid*, hal. 42

dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Kemuadian yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution adalah :[20]

1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2) Pengakuan tentang adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3) Mengikat diri dalam suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5) Suatu sistem tingkah laku *(code of conduct)* yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersymber pada suatu kekuatan ghaib.

[20] Arifin, *Ilmu Pendidikan*, hal. 12

7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8) Ajaran-ajaran yang diwakyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan agama, baik berupa kepercayaan ataupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah Swt dan lingkungan sekitar. Misalnya : Shalat wajib berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membaca Juzamma, membaca Al-Quran, melakukan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengalaman lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt . dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang dianutnya. Di sinilah seseorang yang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

b. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Sebagai seseorang yang beragama Islam tentu tidak asing dengan beberapa kegiatan keagamaan yang setiap harinya dilakukan. Kegiatan keagamaan sangat wajib dilakukan untuk mendapat pahala dan juga dapat memudahkan segala urusan yang kita hadapi. Karena

Allah Swt akan memberi kemudahan kepada setiap hambanya yang bersabar dan bertawakkal. Berikut adalah bentuk-bentuk keagamaan yang sering diterapkan :

1) Sholat

Shalat ialah berhadapan hati kepada Allah Swt sebagai ibadah, penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.[21] Shalat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah Swt yang memang diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah Swt.

Shalat dapat membawa manfaat yang besar bagi umat muslim yang melakanakannya. Baik bagi kondisi fisik maupun mental, baik bagi individu maupun orang lain, meskipun ibadah sholat merupakan ibadah antara umat dengan Allah Swt. apalagi ketika sholat itu dilakukan secara berjamaah, sungguh sangat banyak sekali keutamaannya. Selain itu, shalat juga dapat memberi manfaat yang jauh lebih besar yaitu ketika shalat dapat dilaksanakan dengan sesempurna mungkin.

[21]Moh. Rifa'i, *Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2013), hal. 32

Shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Berikut penjelasan mengenai shalat fardhu dan shalat sunnah:

(a) Sholat Fardhu

Sebagai seorang muslim, sudah dengan pasti mengenal shalat fardhu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilaksanakan. Shalat fardhu ada lima yaitu shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya', dan shalat subuh. Kemudia dari masing-masing shalat fardhu mempunyai waktu yang telah ditentukan, dan kita sebagai umat muslim wajib mengerjakannya.

Shalat dzuhur adalah shalat yang dikerjakan pada waktu setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu. Selanjutnya, shalat ashar adalah shalat yang dikerjakan mulai dari habisnya waktu dzuhur, sampai terbenamnya matahari. Setelah itu shalat maghrib, shalat maghrib adalah shalat yang dikerjakan pada waktu terbenamnya matahari sampai *syafaq* (awan senja) merah. Kemudian shalat isya' adalah shalat yang dikerjakan pada waktu mulai dari terbenamnya *syafaq* (awan senja) hingga terbit fajar. Dan yang

terakhir adalah shalat subuh. Shalat subuh adalah shalat yang dikerjakan pada waktu mulai terbit fajar *shidiq*, hingga terbit matahari.[22]

(b) Sholat Sunah

Selain mengerjakan shalat fadhu, ada pula amalan shalat lain yang dapat dikerjakan untuk menambah amalan kita, yakni mengerjakan shalat sunnah. Banyak sekali ibadah shalat sunnah yang dapat dikerjakan untuk menambah amalan seseorang muslim, antara lain shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tarawih, shalat witir, shalat tahajjud, shalat istikharah, shalat hajat, shalat dua hari raya idul fitri dan idul adha.[23]

Berdasarkan beberapa uraian tentang macam-macam shalat dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk dilaksanaka. Dengan melaksanakan shalat seseorang akan merasa lebih baik, lebih sabar, pikiran lebih tenang dan lain sebagainya. Oleh karena itu seorang muslim yang taat dalam menjalan ibadah agama maka tidak akan pernah meninggalkan shalat. Shalat fardhu maupun shalat sunnah hampir setiap hari dilaksanakan.

2) Membaca Al-Qur'an

[22]*Ibid*, hal. 43
[23]*Ibid*, hlm. 45

Selain melaksanakan ibadah shalat, seorang muslim di wajibkan untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an. Semua itu dilakukan semata-mata mengharap ridhlo dari Allah Swt. Bagi seorang anak sebelum membaca al-quran harus membaca iqro' kemudian dilanjutkan membaca Juzamma, karena membaca al-quran harus benar-benar fasih jika terjadi kesalahan membaca meskipun salah satu huruf saja, maka artinya akan berbeda. Oleh karena itu biasanya seorang anak kecil selalu di ajarkan bagaimana cara membaca iqro' yang fasih setelah menyelesaikannya lanjut membaca juzamma. Dalam surat-surat pada juzamma juga termasuk ayat-ayat suci Al-Quran yang surat-suratnya lebih pendek.

Membaca Al-Quran adalah proses interaksi yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata abjad dalam Al-Quran yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingatnya.[24] Membaca Al-Quran haruslah tidak boleh sembarangan, antara tulisan dan ucapan haruslah tepat, sebab jika tidak maka akan merubah arti dari ayat Al-Quran yang dibaca. Terdapat berbagai macam metode dapat digunakan untuk membaca Al-Quran. Salah satunya adalah qiro'ah. Qiro'ah merupakan metode belajar membaca Al-Quran yang disampaikan secara seimbang antara

[24] Abdurrahim Hasan, *Strategi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah, 2010), hal. 14

pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.[25]

Melihat dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa membaca Al-Quran tidak boleh sembarangan, karena salah dalam pelafalan akan memiliki arti yang tidak sesuai dengan ayat yang sudah ditetapkan, jadi harus benar-benar fasih dalam pelafalannya.

3) Peringatan Hari Besar

Sebagai umat Islam tentunya pada setiap tahunnya akan merayakan hari-hari kebesaran dalam Islam. Misalnya saja, setelah umat muslim melaksanakan puasa ramadhan mereka akan merayakan hari kemenangan yaitu hari raya Idul Fitri. Selanjutnya terdapat hari raya Idul Adha untuk mengenang peristiwa Nabi Ibrahim as. Yang mendapat wahyu untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismai. Namun, kemudian Nabi Ismail diganti dengan seekor domba oleh Allah. Setelah itu terhadap peringatan Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra' Mi;raj, 1 Muharram, Lailatul Qadar, dan sebagainya.[26]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kaum muslim juga memiliki hari kebesaran. Hari-hari kebesaran tersebut diantaranya yaitu hari kemenangan atau hari raya Idul Fitri yang dilakukan setelah kaum muslim melakukan ibadah puasa ramadhan.

---

[25]*Ibid*, hal. 16

[26] Muhammad Sholikin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna, dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan Lailatul Qadar*, (Yogyakarta: Garudhawanaca, 2012), hal. 10-13

Kemudia hari raya Idul Adha yang dilakukan untuk memperingati Nabi Ibrahim atas pemberian wahyu oleh Allah Swt untuk menyembelih putranya Nabi Ismail, namun kemudian Nabi Ismail diganti dengan seekor domba oleh Allah Swt.

4. Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan. Sebelumnya, yang dimaksud dengan agama itu sendiri menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Naim menjelaskan bahwa :[27]

> Agama sendiri bukan hanya berupa kepercayaan kepada ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun juga mencakup keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.

Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaknya sehari-hari. [28]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa agama akan membawa dampak pada perilaku atau karakter pada diri seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadikan manusia dengan tingkah laku terpuji demi memperoleh ridha Allah, dapat dilakukan dengan melakukan

---

[27] Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

[28] *Ibid*, hal. 124

kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: shalat, puasa, mengaji, dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Naim kaitannya dengan pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, kemudian menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian dalam penanaman nilai-nilai karakter dan pengetahuan keagamaan.[29]

Pembentukan karakter religius di sekolah dengan melalui berbagai kegiatan keagamaan, maka kegiatan keagamaan ini harus dijadikan sebagai salah satu budaya di sekolah tersebut. Kemudian jika berbicara mengenai kebudayaan, menurut Koenjoroningrat tentang wujud kebudayaan yang dikutip oleh Naim, menjelaskan bahwa ada tiga tataran dalam upaya pengembangan suatu kebudayaan, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Kemudian dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai yang telah ditetapkan sebelumnya.[30]

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religius di sekolah yang diterapkan melalui

[29] *Ibid*, hal. 126
[30] *Ibid*, hal. 130-131

kegiatan-kegiatan keagamaan maka harus dijadikan sebagai suatu kebudayaan atau menjadikan kegiatan agama sebagai suatu pembiasaan bagi peserta didik dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang baik pada diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

1. "Impelentasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas". Skripsi 2019 ditulis oleh Martyasari Windiyarti Putri, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah :[31]
   a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN 1 Kranji kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas ?
   b. Nilai-niali karakter apa saja yang diterapkan melalui pembiasaan "*Seberkaslaser Komit Beri Sabtu Ceria*" di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas ?
   c. Apa saja bentuk pembiasaan "*Seberkaslaser Komit Beri Sabtu Ceria*" yang dilaksanakan di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas ?

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di SDN 1 Kranji pada bulan April sampai

[31] Martyasari Windiyarti Putri, *Impelentasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2018/2019*, dalam Skripsi IAIN Purwokerto 2019.

dengan juni 2019. Adapun subjek penelitian ini yaitu guru yang mengajar di kelas I, beberapa peserta didik, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian disajikan dan di buktikan keabsahannya dengan teknik menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN 1 Kranji dilaksanakan dengan menginternalisasikan 18 nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional melalui berbagai bentuk pembiasaan "*Seberkaslaser Komit Beri Sabtu Ceria"*diantaranya : upacara bendera, tepuk dan salam PPK, menyanyikan mars PPK dan lagu-lagu wajib nasional, literasi, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca dan hafalan surat pendek, shalat dzuhur berjamaah, infaq, senam, dan kerja bakti. Dengan kegiatan tersebut, sikap, perilaku, dan gaya bahasa peserta didik perlahan-lahan mulai berubah ke arah yang lebih positif.

2. "Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan kegiatan Religi Pada peserta didik Di SDN 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga". Skripsi 2018, di tulis oleh Miftakhu Rokhmah, Jurusan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah :[32]

Bagaimana Pendidikan Karakter Religius peserta didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Religius Di SDN 1 Sokanegara Kecamatan Kabupaten Purbalingga?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan mulai di SDN 1 Sokanegara pada bulan Oktober sampai dengan desember 2017. Adapun subjek penelitian ini yaitu guru yang mengajar di kelas, seluruh siswa yang diajar, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian disajikan dan di buktikan keabsahannya dengan teknik menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religius pada peserta didik di SDN 1 Sokanegara yaitu seperti kegiatan TPQ, Shalat Dzuhur berjamaah, mengucap salam. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan adanya perubahan sikap pada peserta didik. Mereka lebih disiplin mengerjakan shalat, berangkat TPQ dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua serta lebih ramah.

[32] Miftakhu Rokhmah, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan kegiatan Religi Pada Siswa Di SDN 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2017/2018,* dalam Skripsi IAIN Purwokerto 2018.

3. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang ”. Tesis 2018, di tulis olehWardi, Jurusan Pendidikan Agama Islam,Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah :[33]
   a) Apa saja rencana guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter religius peserta didik MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?
   b) Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?
   c) Solusi apa saja yang diberikan guru Akidah Akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius peserta didik MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang?

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang. Adapun subjek penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Pembina Keagamaan, Para Guru dan Peserta Didik. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul

[33] Wardi, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2017/2018,* dalam Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

kemudian disajikan dan di buktikan keabsahannya dengan teknik menggunakan triangulasi sumber, teori, ketekunan pengamatan dan metode. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius peserta didik di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PHBI, dan membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius. Strategi guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius peserta didik di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu membiasakan shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat ashar berjamaah, membiasakan shalat jumat, membiasakan membaca alquran , pembacaan shalawat nabi, menghafal SKU. Solusi-solusi yang diberikan guru akidah akhlak untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius peserta didik di MTsN 3 Malang dan MTs Noor Rochmat Bedali Lawang Kabupaten Malang, yaitu memberi tauladan pada peserta didik, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar, memotivasi peserta didik untuk semangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama materi agama.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Jadi penelitian ini membahas tentang lokasi penelitian,

kemudian kondisi lingkungan, dan fokus penelitian berikut akan diuraikan lebih jelas pada tabel dibawah ini:

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu.[60] Paradigma adalah garis besar rancangan pertimbangan dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi terlebih dahulu mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan. Setelah itu digali terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Kemudian menelusuri tentang bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menghafal Juzamma. Kemudian menggali lebih dalam terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan Qiro'ah dan juga pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha berjamaah. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini :

[60] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49

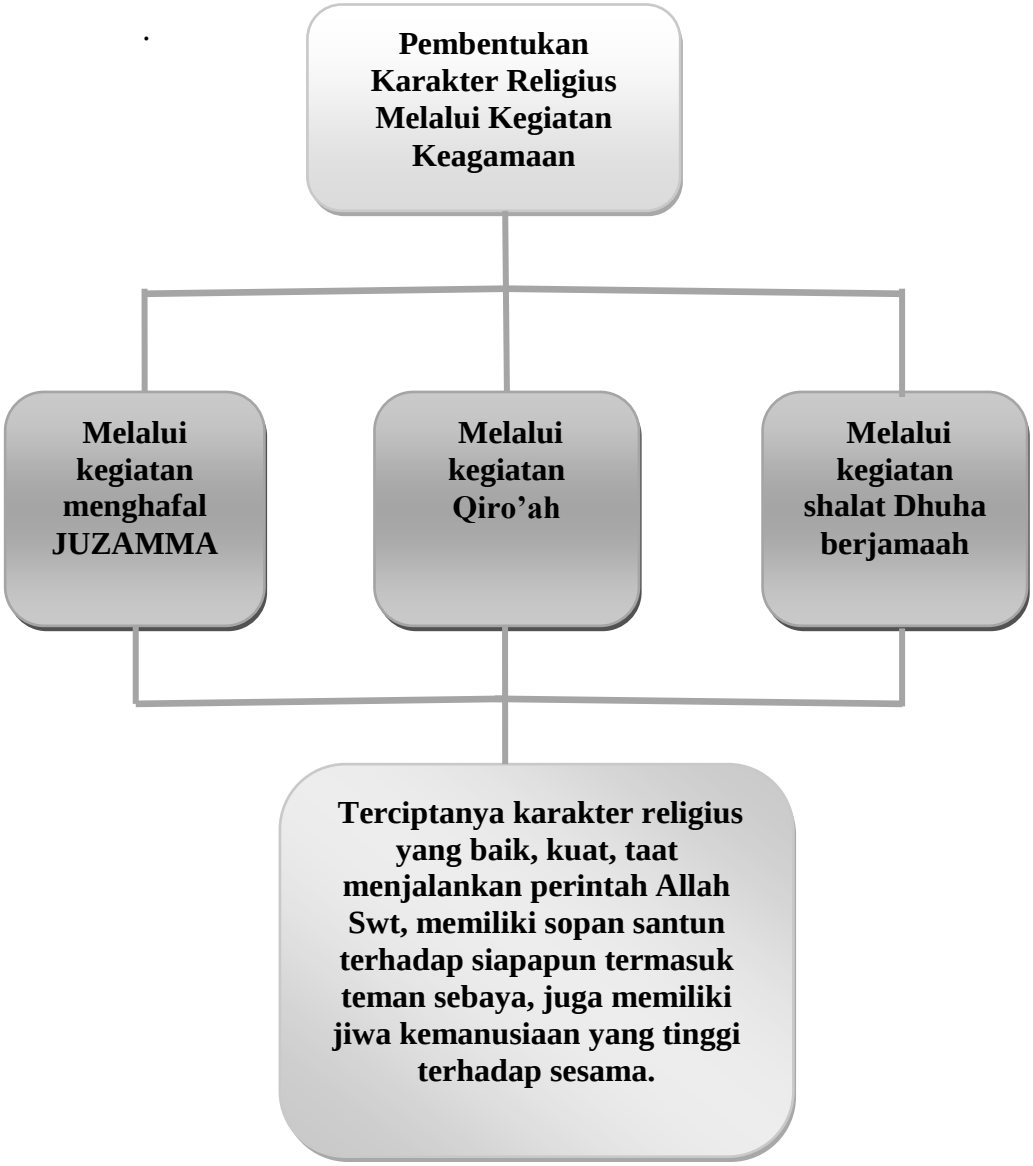

Bagan 2.1 : Paradigma Alur Penelitian